

REPRESENTASI FEMINISME LIBERAL DALAM SINETRON: ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP SINETRON *KITA NIKAH YUK*

REPRESENTATION OF LIBERAL FEMINISM IN SOAP OPERA: SEMIOTIC ANALYSIS TO SOUP OPERA TITLED KITA NIKAH YUK

Nur Zaini

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta
Jalan Imogiri Barat KM. 5 Yogyakarta, Indonesia
email : nurzaini07@yahoo.com

(Diterima: 5 September 2014; Direvisi: 29 Oktober 2014; Disetujui terbit: 7 November 2014)

Abstrak

Penelitian ini mengambil topik tentang representasi feminisme liberal dalam sinetron *Kita Nikah Yuk*. Permasalahan yang diungkap bagaimana representasi feminisme liberal dalam sinetron tersebut. Sesuai dengan permasalahan, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi feminisme liberal dalam sinetron tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika C.S. Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi feminisme liberal dalam sinetron tersebut mencakup 5 hal antara lain perempuan bukan kelompok marginal, perempuan bukan kelas kedua, perempuan juga berpikir secara cerdas, kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan, serta perempuan tidak lemah. Kelima representasi tersebut terlihat melalui penampilan tokoh Mawar dan Mirna. Pemilihan tema seperti ini perlu dipertahankan dan diikuti oleh pembuat sinetron lainnya agar sinetron tidak hanya sebagai tontonan melainkan juga sebagai tuntunan.

Kata kunci : representasi, feminisme liberal, sinetron, semiotika.

Abstract

This study chose the topic of representation of liberal feminism in the soap opera titled Kita Nikah Yuk. The problems revealed how the representation of liberal feminism in the soap opera. In accordance with the problem, the purpose of this study was to describe the representation of liberal feminism in the soap opera. This study used a qualitative approach to the method of semiotics CS Peirce. The results show that the representation of liberal feminism in the soap opera among other things includes 5 women are not marginalized groups, women are not second class, women also think intelligently, social equality between men and women, and women are not weak. Fifth representation is seen through the appearance of characters Mawar and Mirna. The selection of a theme like this needs to be maintained and followed by the other soap opera makers that it's not only as a spectacle but also as a education.

Keywords : representation, liberal feminism, soap opera, semiotics.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sinetron sekarang ini, seperti terlihat pada episode awal sinetron yang ditayangkan oleh RCTI, tema dalam sinetron secara sepintas masih mencerminkan eksistensi perempuan. Dua sinetron itu berjudul *Catatan Hati Seorang Istri* (CHSI) dan *Kita Nikah Yuk* (KNY) yang keduanya mengawali cerita dengan adegan-adegan yang berbeda. Dari awal, CHSI sudah

mengindikasikan adanya gambaran praktik patriarkhi. Hal ini terlihat pada adegan ketika tokoh Hana membaca pesan pendek di telepon seluler milik suaminya bernama Bram, dan ternyata Bram selingkuh dengan perempuan lain. Sebaliknya, KNY mengawali cerita dengan adegan-adegan yang mengindikasikan gambaran feminisme liberal melalui tokoh bernama Mawar. Tokoh Mawar ditampilkan sebagai sosok perempuan yang bekerja di sektor publik, di sebuah hotel sebagai eksekutif

muda. Menyimak perkembangan sinetron di Indonesia seperti tercermin dari dua sinetron RCTI di atas, judul dan tema dalam sinetron memang tidak mengalami pergerakan yang signifikan. Sinetron yang ditayangkan oleh lembaga penyiaran televisi masih lebih banyak mengekspos perempuan dari dua sisi yang berlawanan baik dan buruk. Judul dan tema dalam sinetron yang lama dan baru memang tidak jauh berbeda, dan substansi yang diusung pun sama sekali tidak berubah meskipun perjalanan waktu sudah berubah. Kondisi semacam itu menunjukkan bahwa produser dan sutradara masih berpegang pada hukum kuno yakni dengan keinginan dasar menghadirkan tontonan (Sujarwo 2010, 11).

Sinetron yang diproduksi dengan format tontonan berarti hanya bertujuan sekedar untuk menghibur khalayak sehingga proses produksinya jauh dari idealisme untuk memenuhi fungsi lain misalnya fungsi informasi dan pendidikan. Apalagi ketika pada posisi sebagai media hiburan, yang dikejar biasanya aspek bisnis semata dalam rangka mencari keuntungan sebanyak-banyaknya karena menurut Kitley *“tujuan utama penyelenggara siaran komersial adalah mengantarkan penonton kepada para pengiklan agar mereka dapat memikat perhatian pemirsa serta memuaskan tujuan ekonomis mereka”* (Labib 2002, 32). Selain itu, untuk mencapai tujuan ekonomis, lembaga penyiaran komersial selalu memikirkan bagaimana acaranya dapat sukses pada posisi *rating* tinggi. Ketika produser dan sutradara sudah berkiblat pada pencapaian *rating* tinggi, mereka biasanya kurang memerhatikan kualitas karena diproduksi dengan sistem kejar tayang (Sujarwo 2010, 12). Namun, bagaimanapun kualitas sinetron, ketika

khalayak sudah merasa senang, mereka akan tetap menonton sinetron, termasuk sinetron CHSI dan NKY.

Dua sinetron yang hingga saat ini masih ditayangkan oleh RCTI tersebut juga tidak terlalu bagus dalam hal kualitas isi cerita. Mereka mengangkat tema seperti kebanyakan sinetron pada tahun-tahun sebelumnya yakni tentang kehidupan seorang perempuan di kota metropolitan. Namun, produser jeli dalam menerapkan strategi produksi. Mereka menggunakan *“star system”*, yaitu produksi sinetron yang mengutamakan popularitas bintang utamanya (Sujarwo 2010, 11). Untuk sinetron CHSI, produser memasang Dewi Sandra, Ashraf Sinclair, Yasmine Wildblood, dan Baim Wong, dan NKY menampilkan Naysilla Mirdad, Ringgo Agus Rohman, Lidya Kandou, Meriam Belina, dan Ira Maya Sopha. Dengan demikian, daya tarik kedua sinetron tersebut bukan pada isi cerita, melainkan pada bintang utamanya.

Meskipun demikian, isi cerita dalam dua sinetron karya Sinema Art tersebut mengangkat tema yang berbeda tentang kehidupan perempuan. Sosok Hana (Dewi Sandra) sebagai tokoh utama dalam CHSI digambarkan sebagai perempuan yang sudah menikah dan dikhianati suaminya, sedangkan Mawar (Naysilla Mirdad) sebagai tokoh utama dalam NKY adalah seorang gadis yang masih dalam proses mendapatkan suami. Hana sudah menjadi korban superioritas laki-laki yang mencerminkan ideologi patriarki, sedangkan Mawar justru menunjukkan kemandiriannya dan sangat tegas dalam menentukan suami yang mencerminkan ideologi feminisme. Penggambaran tentang perempuan yang menderita seperti Hana dalam CHSI sudah banyak ditemui dalam sinetron-sinetron lainnya. Adapun

penggambaran tentang perempuan yang bekerja di kantor, tegas, dan mandiri seperti Mawar dalam NKY masih jarang diangkat dalam sinetron sebelumnya. Untuk itu, penelitian tentang penggambaran perempuan yang merepresentasikan ideologi feminisme liberal dalam sinetron NKY menarik untuk dilakukan.

Perbincangan tentang tema yang digambarkan dalam sinetron berarti berkaitan dengan istilah representasi media, yakni menunjuk pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto 2006, 113). Hal ini tentunya juga berlaku terhadap tema-tema yang ditampilkan dalam program-program televisi lain, termasuk sinetron. Ini berarti bahwa tema tentang feminisme dalam sinetron merupakan representasi feminisme dalam sinetron. Dalam hal ini, representasi terkait dengan gagasan atau pendapat tentang feminisme yang ditampilkan dalam sinetron.

Ide representasi merupakan sentral untuk memahami produksi makna melalui teks. Teks bukan apa-apa, melainkan merupakan representasi baik dalam bentuk pengertian secara material maupun ideologis. Secara material, teks merupakan sesuatu yang dibuat, produk teknologi, gambar pada layar, atau sekumpulan tanda pada halaman (buku atau bahan cetak lainnya). Secara ideologis, teks merepresentasikan ide-ide (Burton 2005, 61). Lebih jelas lagi bahwa kenyataannya, teks media selalu memiliki ideologi dominan dan membawa kepentingan-kepentingan tertentu (Sobur 2009, 95). Dalam hal ini, teks tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi dalam arti luas seperti berita, film, iklan, *fashion*, fiksi, puisi, dan drama (Sobur 2009, 123). Ini berarti sinetron juga

termasuk teks media sehingga permasalahannya adalah bagaimana representasi feminisme dalam sinetron *Kita Nikah Yuk*?, dan tujuannya adalah untuk mendeskripsikan representasi feminisme dalam sinetron *Kita Nikah Yuk*.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan tentang referensi terkait teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk penelitian yang akan datang. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa menambah wawasan peneliti tentang representasi feminisme dalam sinetron *Kita Nikah Yuk*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain terkait analisis representasi dalam sinetron. Penelitian sebelumnya tentang perempuan pernah dilakukan oleh Nur Zaini (2009) yang mengambil topik tentang gender dan ideologi dalam sinetron. Dengan menggunakan analisis semiotika C. S. Peirce, hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 sinetron yang menjadi objek penelitian berjudul *Seka* dan *Melati Untuk Marve* mengandung ketidakadilan gender dan kesetaraan gender. Sejalan dengan dua hal tersebut, 2 sinetron itu juga menunjukkan adanya dua ideologi, yakni ideologi patriarkhi dan feminisme. Sinetron dengan judul *Sekar* lebih merepresentasikan ketidakadilan gender dan ideologi patriarkhi, sedangkan sinetron berjudul *Melati Untuk Marvel* lebih merepresentasikan kesetaraan gender dan ideologi feminisme liberal.

Dalam perjalanan beberapa tahun berikutnya, sudah ada beberapa penelitian yang juga mengangkat topik tentang perempuan dalam media. Penelitian kedua mengambil objek komedi situasi (drama) yang dilakukan oleh Jack Simmon dan Leigh E. Rich (2013) dengan judul *Feminisme Ain't Funny: Woman as "Fun-*

Killer,” *Mother as Monster in the American Sitcom* dengan menggunakan metode analisis isi dan *Grounded Theory*. Mereka menganalisis isi program komedi situasi yang ditayangkan di Amerika pada 1959 sampai dengan 2004 dalam perspektif feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program komedi situasi menegaskan kembali stereotip utama perempuan yakni antara lain sebagai perempuan tradisional, perempuan bebas, dan perempuan modern.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lukman Hakim (2013). Hasil penelitian terhadap film *Ketika Cinta Bertasbih 2* (KCB 2) menyebutkan antara lain bahwa representasi perempuan dalam film “KCB 2” berbeda dengan film bergenre agama di Indonesia pada umumnya yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang bersifat pasif. Dengan menggunakan metode semiotika, film “KCB 2” juga dinilai sebagai representasi kaum feminis Islam *post-tradisional* yang berusaha untuk medekonstruksi ulang perempuan Jawa dengan menafsirkan ulang ajaran Islam sesuai realitas sosial kontemporer dan tradisi.

Penelitian tentang bagaimana media menampilkan perempuan yang juga merambah ke media lain, termasuk media cetak dan *online*. Penelitian keempat ini tentang konstruksi perempuan di rubrik *CC Single* pada majalah Cita Cinta edisi Januari sampai Desember 2009 oleh Helen Diana Diva (2011). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana artikel *CC Single* dalam majalah Cita Cinta mengonstruksi realitas perempuan Indonesia dengan menggunakan analisis isi metode kualitatif berdasarkan *framing* analisis oleh Entman dan teori feminisme liberal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Cita Cinta

mengonstruksi wanita *single* sebagai wanita mandiri yang mampu menentukan jalan hidup mereka, serta memiliki jenjang pendidikan yang tinggi dan karir yang lebih baik.

Penelitian berikutnya, kelima, terkait berita pada media *online* tentang pembunuhan Holly di Apartemen “Kalibata City” Jakarta pada 30 September 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zaini (2013) membahas representasi perempuan dalam perspektif ideologi patriarki dengan menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan meliputi perempuan lemah dan marjinal, perempuan buruk, dan perempuan salah.

Topik tentang perempuan memang masih menjadi tren dalam penelitian isi media pada 5 tahun terakhir. Penelitian ini juga mengambil topik tentang perempuan. Objek penelitian adalah sama dengan penelitian pertama dan kedua (acara TV), topik penelitian berbeda dengan empat penelitian di atas, dan sama dengan penelitian kedua (feminisme). Metode penelitian sama dengan penelitian pertama dan ketiga (semiotika). Dengan demikian, penelitian ini sebetulnya berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengambil topik tentang feminisme dengan menggunakan metode semiotika.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini mengambil topik tentang representasi feminisme dalam sinetron dengan kajian semiotika. Untuk itu, teori-teori yang terkait antara lain tentang representasi, feminisme, dan semiotika. Deskripsi berikut mencakup teori-teori tersebut.

Representasi

Stuart Hall menyatakan bahwa representasi merupakan “*using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people*” (Hall 2000, 15). Dalam hal ini, representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan disampaikan kepada orang lain. Hall juga menyebutkan bahwa representasi merupakan “*the production of meaning of the concepts in our minds through language*” (Hall 2000, 17). Ini berarti bahwa representasi merupakan produksi makna dalam pikiran kita melalui bahasa. Sementara itu, Burton menyatakan bahwa ide representasi merupakan sentral untuk memahami produksi makna melalui teks. Teks merupakan representasi baik dalam bentuk pengertian secara material maupun ideologis (Burton 2005, 61). Adapun Eriyanto lebih memfokuskan istilah representasi pada pemberitaan baik pada media cetak maupun elektronik seperti TV (Eriyanto 2006, 113). Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, apakah seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya atau diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, yaitu terkait dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Feminisme Liberal

Dengan mengutip pendapat Alison Jagar, Tong menyatakan bahwa politisi liberal mempunyai konsep bahwa manusia memiliki keunikan dalam kapasitas untuk bernalar (Azis 2007, 58). Feminisme

liberal juga menekankan nalar sebagai pijakan bagi perempuan untuk bisa memperoleh kedudukan setara dengan laki-laki dalam hal kesempatan dan hak. Hal ini berarti bahwa perempuan juga harus mempunyai kemampuan berpikir secara cerdas agar bisa meraih posisi sederajat dengan laki-laki. Sementara itu, Kholilah Ats-Tasbitah mengemukakan bahwa feminisme liberal merupakan faham yang berjuang untuk menghapuskan perbedaan seksual sebagai langkah awal menuju kesetaraan sejati (Azis 2007, 61). Untuk mewujudkan kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat dilakukan dengan membangun paradigma bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesederajatan sehingga tidak ada rasa superioritas bagi kaum laki-laki.

Pada bagian lain, Asmaeny Azis juga menyatakan bahwa perempuan sudah tidak bisa lagi dianggap sebagai kelas kedua dalam struktur sosial dan budaya (Azis 2007, 65-66). Perempuan sudah tidak bisa dianggap lemah karena secara nyata perempuan telah menampilkan wajah dan tingkah laku yang elegan bagi kepentingan kemanusiaan. Perempuan harus didorong sebagai salah satu elemen yang akan melawan ketidakadilan dan resistensi struktur sosial. Bias cara berpikir yang selalu menempatkan perempuan sebagai kelas marginal dan terpinggirkan akan melahirkan cara bersikap dan bertindak yang juga memojokkan perempuan dalam realitas sosial. Asmaeny Azis selanjutnya juga menyatakan bahwa, bagi feminisme liberal, konstruksi sosial budaya adalah bentukan sosial yang menempatkan perempuan sebagai kelompok marginal. Untuk itu, konstruksi sosial budaya semacam itu harus dihancurkan (Azis 2007, 75).

Sinetron

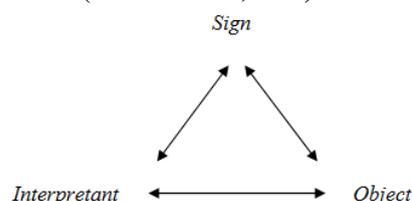
Sinetron sebagai akronim dari sinema elektronik adalah sandiwaras bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Berdasarkan makna dari kata sinema, produksi sinetron tidak jauh berbeda dengan film layar putih. Seperti halnya naskah film layar putih, naskah sinetron juga disebut sebagai skenario. Perbedaannya adalah antara lain terletak pada jenis kamera yang digunakan. Produksi film layar lebar menggunakan kamera optik, sedangkan sinetron menggunakan kamera elektronik. Selain itu, pengambilan gambar pada film layar putih biasanya menggunakan *angle* lebar, sedangkan sinetron biasanya menggunakan *angle close shoot* (Wibowo 2007, 226-227). Sinetron merupakan fenomena khas dalam pertelevisian Indonesia. Program ini lahir pada 1980-an di Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang kemudian berkembang bersamaan dengan hadirnya lima stasiun TV swasta, yakni RCTI, SCTV, TPI, ANTV, dan Indosiar pada awal 1990-an (Sujarwo 2010, 10). Setelah itu, bermunculan stasiun TV lainnya, dan semakin banyak sinetron yang ditayangkan. Dari sisi penceritaan, sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan sehingga akhir cerita menjadi terbuka dan seringkali tanpa penyelesaian. Cerita dalam sinetron biasanya dibuat berpanjang-panjang selama masih ada pemirsa yang mau menontonnya (Morissan 2009, 2013).

Semiotika

Sebagai sebuah bidang kajian, semiotika digunakan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu

sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu (Sobur 2009, 95). Dalam hal teks dalam semiotika, menurut Roland Barthes bahwa “semiotika dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dalam hal ini, teks tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi dalam arti luas seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama” (Sobur 2009, 123).

Salah satu model semiotika dikemukakan oleh C.S Peirce (1839-1914) dalam Pateda. Menurut Peirce, tanda adalah “*something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” (Sobur 2013, 41). Dia mengemukakan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sedangkan objek (*object*) adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan (*interpretant*) adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Ketika ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Gambar 1 menunjukkan “Segitiga Makna” oleh Peirce (Sobur 2009, 115).



Gambar 1. Segitiga Makna (Sobur 2009, 115)

Arti dari masing-masing elemen dalam “Segitiga Makna” diuraikan dengan lebih komprehensif oleh Fiske (1990) dan Littlejohn (1998) (Kriyantono 2006, 263) yaitu:

1. Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
2. Objek (*object*) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
3. Interpretan (*interpretant*) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotika. Gagasannya bersifat menyeluruh dan merupakan deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal (Sobur 2009, 97). Peirce, sebagai ahli logika dan filsuf, secara bertahap menyadari pentingnya semiotika sebagai tindak menandai (*the act of signifying*). Minatnya adalah pada makna yang ditemukan dalam relasi struktural tanda, manusia, dan objek (Fiske 2007, 65).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu judul sinetron berjudul *Kita Nikah Yuk* (KNY) sebagai objek penelitian. Untuk mendapatkan data

penelitian, peneliti mengunduh sinetron tersebut, episode 1 dan 2, dari www.youtube.com pada tanggal 25 September 2014. Penentuan episode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa tema yang menjadi fokus pada episode tersebut dianggap masih asli. Dalam arti, tema cerita belum mendapatkan pengaruh dari kepentingan *rating* dan kejar tayang. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yang saling mendukung satu sama lain, antara lain observasi dan dokumentasi. Observasi, yakni dengan cara menonton *soft file* sinetron yang terdiri dari dua episode. Peneliti mengamati adegan demi adegan dari dua episode dalam sinetron yang kemudian mendapatkan data dalam bentuk tanda visual berupa potongan gambar, dan tanda verbal berupa dialog yang diucapkan oleh para tokoh. Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data tertulis seperti buku maupun artikel yang dimuat pada jurnal dan situs internet tentang representasi, feminisme liberal, sinetron, semiotika, dan materi lain yang dapat mendukung penelitian. Untuk menganalisis data dalam bentuk tanda visual berupa potongan gambar, dan tanda verbal berupa dialog yang diucapkan oleh para tokoh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika C.S. Peirce dengan model “Segitiga Makna”. Model ini menjelaskan bagaimana tanda bekerja yakni bagaimana tanda terkait dengan objek dan interpretan.

Dalam menganalisis data, peneliti juga mengacu pada penerapan model “Segitiga Makna” C.S. Peirce, Roland Barthes, dan Sausure terhadap karya komunikasi visual iklan layanan masyarakat di surat kabar yang dilakukan oleh Tinarbuko (Tinarbuko 2008, 42-50). Dia membedakan tanda menjadi dua

macam, yakni tanda visual berupa gambar dan tanda verbal berupa tulisan pada iklan tersebut. Selain itu, peneliti juga mengacu pada penerapan model “Segitiga Makna” C.S. Peirce yang digunakan oleh Kriyantono dalam menganalisis makna sosial lirik lagu berjudul *Bongkar* karya Iwan Fals (Kriyantono 2007, 264). Dia menerapkan model itu dengan membuat tiga kotak dengan posisi satu di atas dan dua lainnya di bawah yang dihubungkan dengan panah dua arah. Kotak atas adalah komponen tanda berupa lirik lagu Iwan Fals berjudul “Bongkar”, kotak bawah sebelah kanan adalah komponen objek berupa fenomena pembangunan di Indonesia, dan kotak bawah sebelah kiri merupakan komponen interpretan berupa sikap dan pemikiran Iwan Fals sebagai pencipta lagu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Sinetron *Kita Nikah Yuk*

Cerita diawali dengan adegan ketika Mawar, seorang eksekutif muda, di suatu ruangan di sebuah hotel dan sedang siap-siap mau bekerja. Ketika di *lobby*, dia bertemu dengan anak buahnya yang memberitahukan bahwa ada tamu yang ingin bertemu, dan sudah menunggu di *lobby*. Tamu itu mengatakan akan menyewa sebuah ruangan untuk *meeting*. Secara mengejutkan, tamu tersebut mengetahui nama dan nomor *handphone* Mawar yang ternyata mendapat nomor dari ibu Mawar. Dialog tidak dilanjutkan, dan kemudian beralih ke adegan lain ketika Mawar masuk ke mobil dan akan pulang, mobil Mawar ditabrak oleh pengendara mobil lain dari belakang di tempat parkir. Karena mobilnya tidak rusak, Mawar tidak mempermasalahkannya. Namun, pengendara

tersebut justru bersikeras harus dipermasalahkan. Mawar pun terkejut ketika pengendara tersebut mengetahui nama dia, dan Mawar menduga hal itu pekerjaan ibunya yang ternyata sudah memasukkan Mawar dalam biro jodoh bernama “Kita Nikah Yuk” karena usia Mawar sudah 27 tahun tapi belum menikah.

Ibunya bahkan juga menyuruh kakak ipar Mawar yang bernama Rafi (Didi Haryadi) agar mencarikan suami untuk Mawar, dan dia sudah mendapatkannya. Calon itu bernama Wasit (Ringgo Agus Rohman), seorang pengacara. Mawar sebetulnya menolak ide ibunya tersebut. Dia ingin hubungan dengan calon suami berjalan secara alami. Namun, Rafi sudah mengatur pertemuan antara Mawar dan Wasit.

Cerita kemudian berkembang dan memperlihatkan proses hubungan antara Mawar dan Wasit. Cerita ditutup dengan adegan pada acara “Jodoh Fair”. Astrid dan Mirna (ibunya Wasit) ternyata pergi ke acara tersebut. Mereka sama-sama mencarikan jodoh untuk anaknya. Astrid mencarikan suami untuk Mawar, dan Mirna mencarikan istri untuk Wasit. Mereka dipertemukan oleh pengelola biro jodoh bernama Melisa. Mereka kemudian saling bertukar biodata anaknya masing-masing. Namun, mereka ternyata merasa bahwa anak mereka tidak berjodoh. Mereka bahkan kemudian saling mengejek, dan terjadi perkelahian yang mengakibatkan Astrid pingsan.

Representasi Feminisme Liberal dalam Sinetron KNY

1. Perempuan Bukan Kelompok Marginal

Istilah marginal biasa dipakai dalam kaitannya dengan pengaruh ideologi

patriarkhi yang menempatkan perempuan pada sektor domestik. Dengan kata lain, perempuan menjadi terpinggirkan karena perannya lebih pada kegiatan di lingkup rumah tangga. Sinetron KNY menampilkan tokoh Mawar sebagai pegawai pada sebuah hotel sehingga ini menjadi sesuatu yang berlawanan dengan konsep patriarkhi, dan inilah yang menjadi salah satu ajaran feminisme liberal yang menentang penempatan perempuan sebagai kelompok marginal.



Gambar 1. Model pakaian formal Mawar



Gambar 2. Model rambut formal Mawar

Gambar 1 dan Gambar 2 merupakan tanda visual yang memperlihatkan tokoh Mawar sebagai pegawai. Indikasi bahwa Mawar adalah sebagai pegawai dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan, tempat di mana dia berada, dan model rambut. Dia mengenakan kemeja yang dibalut *blazer*, rok, *stocking*, dan sepatu, ditunjang dengan model rambut yang ditata dengan gaya formal seperti tampak pada Gambar 2.

Objek atau acuan dari tanda di atas bisa dilihat pada konteks sosial di masyarakat saat ini. Banyak perempuan yang sudah tidak lagi hanya berkecukupan pada urusan rumah tangga. Perempuan sudah berbaur dengan laki-laki dalam dunia kerja di sektor publik. Berdasarkan laporan *International Labour Organization* (ILO), dari 173 negara yang disurvei, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat dari 54,8% pada 1995 menjadi 56,6% pada tahun 2004 (Siahaan 2009, 1). Sumber lain menyebutkan bahwa menurut data Badan Kepegawaian Negara (BKN), jumlah PNS perempuan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2003, jumlah pegawai negeri sipil (PNS) perempuan adalah 1.475.720 orang, kemudian pada 2013 meningkat menjadi 2.102.197 orang. Di sisi lain, jumlah PNS laki-laki tidak mengalami kenaikan berarti. Pada 2003 jumlah PNS laki-laki sebanyak 2.172.285 orang, lalu pada 2013 menjadi 2.260.608 orang. Kondisi ini juga mendorong perubahan komposisi antara PNS laki-laki dan perempuan. Pada 2003, perbandingan antara PNS laki-laki dan perempuan adalah 59:41. Sedangkan pada 2013 jumlahnya hampir sejajar yakni 52:48 (finance.detik.com 2014). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sudah mampu menembus pasar kerja di sektor publik dan menjadi pesaing bagi laki-laki.

Penempatan Mawar sebagai perempuan pekerja di sektor publik (hotel) merupakan hasil produksi makna pembuat sinetron. Ini juga bisa dimaknai bahwa penggambaran Mawar dalam sinetron KNY adalah representasi dari konsep feminisme liberal yang memang tidak setuju adanya konstruksi sosial budaya yang menempatkan perempuan sebagai kelompok marginal. Bagi feminisme

liberal, konstruksi sosial budaya adalah bentukan sosial yang menempatkan perempuan sebagai kelompok marginal. Untuk itu, konstruksi sosial budaya semacam itu harus dihancurkan.

2. Perempuan Bukan Kelas Kedua

Dalam sinetron KNY, tokoh Mawar tidak hanya ditampilkan sebagai perempuan yang bekerja di sektor publik, tetapi dia juga ditampilkan sebagai eksekutif muda (www.sinemart.com). Sebagai eksekutif muda, dia berarti menduduki jabatan tertentu pada sebuah hotel yang biasanya lebih banyak laki-laki yang mendapat posisi. Gambar 3 memperlihatkan Mawar (kanan, mengenakan *blazer* krem) yang sedang diberitahu anak buahnya bahwa ada tamu yang ingin bertemu. Gambar 4 menunjukkan ketika Mawar menemui tamu di *lobby*.



Gambar 3. Mawar bersama anak buahnya



Gambar 4. Mawar saat menemui tamu

Tanda di atas mengacu pada objek, yakni konteks sosial di masyarakat. Pada konteks sosial sekarang ini, perempuan mendapat posisi jabatan dalam suatu perusahaan memang sudah cukup banyak. Albelda, seorang guru besar dari University of Massachusetts Boston, menyebutkan bahwa selain secara kuantitatif perempuan yang bekerja pada organisasi meningkat, perempuan juga mampu menembus posisi manajerial yang selama ini didominasi oleh laki-laki (Irianto 2007, 1). Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Linda Amelia Sari Gumelar, jumlah pejabat perempuan yang duduk di pemerintahan meningkat pada 2013. Peningkatan jumlah pejabat perempuan terjadi pada bidang eksekutif. Dari 9 persen pada tahun 2009 menjadi 16 persen pada tahun 2013. (www.tempo.co 2013). Beberapa perempuan yang menduduki jabatan bahkan tidak hanya sebagai eksekutif pada perusahaan, melainkan ada yang sebagai presiden (Megawati), menteri (Linda Amalia Sari Gumelar-Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), anggota DPR (Dyah Pitaloka-PDIP), walikota (Tri Rismaharani-Walikota Surabaya), dan lain-lain.

Secara keseluruhan, tanda seperti tampak pada Gambar 3 dan Gambar 4 di atas juga merupakan makna yang diproduksi oleh pembuat sinetron. Dalam hal ini, perempuan melalui penggambaran tokoh Mawar juga dapat dimaknai sebagai representasi konsep feminisme liberal yang menyatakan bahwa perempuan sudah tidak bisa lagi dianggap sebagai kelas kedua dalam struktur sosial dan budaya. Pada kenyataannya, perempuan memang tidak saja mampu bekerja di sektor publik,

tetapi juga bisa menduduki posisi jabatan. Perempuan juga mampu bersaing dengan laki-laki dalam meraih posisi. Perempuan bahkan mampu mencapai posisi yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

3. Perempuan Juga Berpikir Secara Cerdas

Tokoh Mawar ditampilkan sebagai perempuan yang mampu berpikir secara cerdas. Dia mampu berargumentasi dengan orang lain. Dalam sinetron KNY, tanda yang menunjukkan bahwa Mawar mampu berpikir secara cerdas dan mampu berargumentasi dengan laki-laki terlihat pada adegan ketika Mawar dengan Wasit berebut tempat parkir di depan sebuah rumah makan. Gambar 5 memperlihatkan ketika Mawar di dalam mobilnya dan menyuruh Wasit yang berada di mobil sebelahnya untuk memindahkan mobilnya karena dianggap sudah merebut tempat parkirnya. Mereka bertengkar dan Mawar kemudian masuk ke dalam rumah makan dengan meninggalkan Wasit yang masih di dalam mobil dan tidak bisa keluar dari mobil karena terpepet oleh mobil Mawar. Wasit kemudian berhasil menemui Mawar yang sedang duduk di kursi rumah makan. Mereka kemudian bertengkar. Namun, Mawar tidak mau mengalah karena dia merasa benar seperti tampak pada Gambar 6.



Gambar 5. Mawar menyuruh Wasit memindahkan mobilnya



Gambar 6. Mawar beradu argumen dengan Wasit

Gambar-gambar di atas merupakan tanda visual yang menunjukkan bahwa Mawar adalah perempuan yang mampu berpikir secara cerdas. Kedua tanda tersebut didukung tanda verbal yang merupakan dialog antara Mawar dan Wasit antara lain sesuai Gambar 5:

Mawar: ".....*Itu parkir an aku. Mending an kamu keluar deh*".

Wasit : "*Bukannya tadi kamu mau keluar*".

Mawar: "*Tadi aku keluar untuk ambil ancar-ancar parkir di situ. Mending an sekarang kamu keluar*".

Selain itu, tanda verbal lainnya sesuai Gambar 6, dialog antara Mawar dan Wasit di dalam rumah makan:

Wasit: "*Ayolah pindah mobilnya....., ayolah.....*".

Mawar: "*Aku gak mau itu. Itu bukan urusan aku. Lagian itu salah kamu sendiri, kamu ngerebut tempat parkir orang, tempat parkir aku*".

Objek sebagai acuan dari tanda-tanda di atas dapat dilihat dari perkembangan peran para perempuan di sektor publik. Kalau mereka tidak mampu berpikir secara cerdas, mereka tidak mungkin dapat menjadi menteri, anggota DPR, pejabat eselon satu, direktur dan lain-lain. Terkait kemampuan

berargumentasi, sebagai menteri, mereka harus mampu berargumentasi dalam rapat dengar pendapat dengan DPR. Sebagai anggota DPR, mereka juga harus mampu berargumentasi dalam rapat-rapat dengan anggota DPR lainnya baik dalam satu fraksi maupun dengan fraksi yang berbeda. Demikian halnya ketika menjadi pejabat lainnya, mereka harus mampu berargumentasi dengan orang lain pada saat harus berhadapan dengan masalah terkait dengan tugas-tugas mereka.

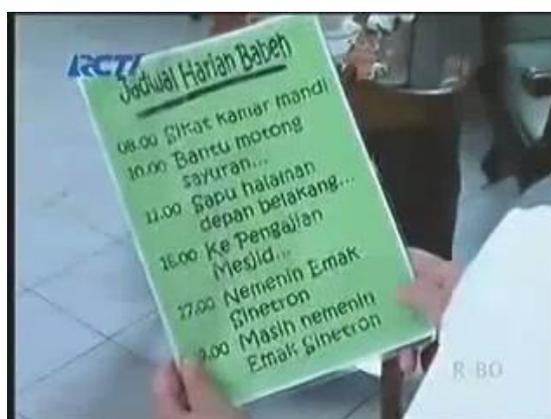
Tanda visual dan tanda verbal di atas juga merupakan produksi makna yang dihasilkan oleh pembuat sinetron. Ini pun juga dapat dimaknai sebagai bentuk representasi konsep feminisme liberal yang diperlihatkan melalui penggambaran tokoh Mawar, meskipun dalam konteks yang lebih sederhana. Pada dasarnya, feminisme liberal menekankan nalar sebagai pijakan bagi perempuan untuk bisa memperoleh kedudukan setara dengan laki-laki dalam hal kesempatan dan hak. Hal ini berarti bahwa perempuan juga harus mempunyai kemampuan berpikir secara cerdas agar bisa meraih posisi sederajat dengan laki-laki. Dalam kaitan ini, Mawar merupakan sosok perempuan tersebut. Sebagai perempuan, dia tidak rela ketika ada laki-laki yang senaknya sendiri menyerobot tempat parkirnya. Gaya bicara Mawar yang tegas menunjukkan bahwa dia adalah perempuan yang berpijak pada nalar dan berpikir cerdas ketika menghadapi laki-laki yang ingin menang sendiri. Sebagai perempuan, Mawar tidak takut berdebat dengan Wasit karena yakin bahwa dia yang berhak memarkir mobil di tempat tersebut.

4. Kesetaraan Sosial antara Laki-Laki Dan Perempuan

Di kalangan masyarakat, masih banyak anggapan beredar bahwa perempuan seharusnya mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga (ruang privat), sedangkan laki-laki seharusnya bekerja di luar rumah (ruang publik). Pada kenyataannya, ini pun masih terlihat pada kehidupan rumah tangga di masyarakat. Seandainya suami dan istri sama-sama berkerja, perempuan pun tetap harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Komitmen perempuan pada rumah tangga adalah abadi, sedangkan laki-laki pada rumah tangga adalah temporal (Candraningrum 2013, 14). Anggapan tersebut lebih banyak menyudutkan kaum perempuan karena itu memang produk dari kultur patriarkhi.



Gambar 7. Mirna bicara dengan Wasit



Gambar 8. Jadwal yang dibuat Mirna

Gambar 7 merupakan tanda visual yang memperlihatkan ketika Mirna menyatakan alasan dia membuat jadwal untuk suaminya. Tanda ini juga mengandung tanda verbal yang berupa kalimat yang diucapkan Mirna ketika Wasit bertanya tentang jadwal yang dibuat ibunya bahwa "*Emak bikin peraturan kayak gini karena babemu tiap hari keluyuran....*". Tanda visual kedua, Gambar 8, berupa jadwal yang dibuat oleh Mirna dan harus dikerjakan oleh Subeni setiap hari yang antara lain sikat kamar mandi, bantu motong sayuran, sapu halaman depan belakang, ke pengajian, nemenin emak sinetron, dan masih nemenin emak sinetron.

Objek atau rujukan dari tanda tersebut adalah bahwa sekarang ini perempuan "berani" mengatur suaminya juga lazim ditemui. Kata "berani" dalam konteks ini tentunya dalam makna positif. Perempuan mana yang suka ketika melihat suaminya tidak pernah mau membantu istrinya yang sibuk mengerjakan kegiatan rumah tangga, sedangkan suaminya sudah tidak bekerja. Apalagi, pada perkembangan di masyarakat saat ini sudah mulai berlaku apa yang disebut dengan "Bapak Rumah Tangga". Sebutan ini sebetulnya berlaku dalam keluarga yang mana istri adalah yang mencari nafkah, sedangkan suami tinggal di rumah mengurus rumah tangga.

Pada konteks sosial sekarang ini, menurut Ratih Ibrahim, psikolog yang banyak menangani persoalan rumah tangga, bahwa belakangan ada sebuah fenomena baru di masyarakat urban. Pasangan-pasangan muda kelas menengah perkotaan berani mendobrak tradisi lama (bahwa suami bekerja di kantor, dan istri di rumah). Sekarang ini, bapak rumah tangga pun menjadi "profesi" yang tak kalah

membanggakan. Konsep *parenting* modern yang diadaptasi dari Barat yang mulai dijalankan pasangan-pasangan kelas menengah urban ikut serta membentuk fenomena ini. Kesetaraan gender pada pasangan muda ini mulai diwujudkan melalui kerelaan pria dalam berbagi peran domestik (www.femina.co.id).

Pada dasarnya, kegiatan perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga sebetulnya memang bisa dipertukarkan. Riant Nugroho menjelaskan bahwa boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga dapat dilakukan oleh kaum laki-laki (Nugroho 2008, 8). Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bisa bersifat universal, apa yang sering disebut sebagai kodrat (takdir Tuhan) terhadap kaum perempuan dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya itulah yang dinamakan gender.

Makna yang diproduksi oleh pembuat sinetron ini dapat dilihat melalui penggambaran tokoh Mirna, dan dapat dimaknai sebagai representasi salah satu konsep feminisme liberal. Untuk mewujudkan kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat dilakukan dengan membangun paradigma bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesederajatan sehingga tidak ada rasa superioritas bagi kaum laki-laki (Zaida 2009). Hal ini pun berlaku dalam kehidupan rumah tangga. Suami tidak boleh semena-mena terhadap istri. Apalagi, bagi suami yang tidak bekerja seperti tokoh Subeni (ayah Wasit) dalam sinetron KNY. Sudah tidak mencari nafkah untuk keluarga, kegiatan sehari-hari hanya keluyuran kesana-kemari. Wajar apabila istrinya yang bernama Mirna (ibu Wasit)

membuat aturan bagi suaminya agar mau membantu istrinya.

Sebutan "Bapak Rumah Tangga" menjadi posisi berbanding terbalik bila disandingkan dengan kata "superioritas laki-laki". Dalam hal ini, laki-laki kemudian tidak lagi merasa superior terhadap perempuan. Hal ini mendorong terciptanya kesederajatan antara laki-laki dan perempuan. Inilah salah satu konsep feminisme liberal yang menghendaki bahwa untuk mewujudkan kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat dilakukan dengan membangun paradigma bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesederajatan sehingga tidak ada rasa superioritas bagi kaum laki-laki.

5. Perempuan Tidak Lemah

Konsep perempuan tidak lemah ditampilkan melalui tokoh Mawar. Tanda yang menunjukkan hal tersebut terlihat melalui potongan Gambar 9 dalam adegan ketika Mawar akan masuk ke dalam mobilnya yang kemudian dihidupkannya seperti pada Gambar 10. Dua gambar tersebut memeperlihatkan ketika Mawar akan pulang setelah bekerja di tempat kerja (hotel) dengan membawa barang belanja untuk keperluan di rumah. Ini menunjukkan bahwa berangkat dan pulang kerja, Mawar mengendarai mobil sendiri. Sebagai perempuan, Mawar tidak tergantung kepada orang lain, termasuk kepada laki-laki. Meskipun di rumahnya, kakak iparnya juga setiap hari berangkat dan pulang kerja dengan mengendarai mobil sendiri, Mawar tidak berangkat dan pulang bersama dia. Apa yang dilakukan Mawar tersebut sebagai salah satu gambaran seorang perempuan mandiri. Perempuan yang bekerja, dan hasil pendapatannya untuk menghidupi dirinya sendiri dan ibunya, termasuk membantu

kakaknya yang sudah berkeluarga dan tinggal bersamanya.



Gambar 9. Mawar akan masuk ke mobilnya



Gambar 10. Mawar akan menghidupkan mobilnya

Konteks sosial sekarang ini, sebagai objek yang menjadi acuan dari tanda-tanda di atas, adalah bahwa banyak perempuan yang tidak mau merepotkan orang lain. Meskipun sudah bersuami sekali pun, mereka juga pergi dan pulang kerja dengan mengendarai mobil atau sepeda motor sendiri. Realitas sosial ini memang contoh sederhana bahwa perempuan juga dapat tampil mandiri baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain. Kalau dilihat pada konteks sosial yang lebih luas, banyak perempuan yang tidak hanya berangkat dan pulang kerja dengan mengendarai mobil sendiri, melainkan mereka juga terlibat dalam kegiatan positif di lembaga tempat mereka bekerja maupun bagi orang lain.

Dalam konteks ini, hasil produksi makna oleh pembuat sinetron disampaikan melalui penggambaran Mawar sebagai perempuan tidak lemah alias mandiri. Penggambaran ini merepresentasikan salah satu konsep feminisme liberal yang menganggap bahwa perempuan memang sudah tidak bisa dianggap lemah secara terus-menerus karena secara nyata perempuan telah menampilkan wajah dan tingkah laku yang elegan bagi kepentingan kemanusiaan. Pada kenyataannya, banyak perempuan yang tidak hanya mandiri, tetapi mereka justru terlibat dalam kegiatan membantu orang lain. Mereka, misalnya, mengikuti kegiatan-kegiatan kemanusiaan baik untuk membantu sesama perempuan, anak-anak, ataupun orang-orang yang mengalami kesulitan. Mereka antara lain bergabung dalam Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) seperti Erlinda yang menjabat sebagai KPAI dan beberapa komisioner perempuan lainnya, Yuniyanti Chuzaifah yang menjabat sebagai Ketua Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) periode 2010-2014, Siti Noor Laila yang menjabat sebagai Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), dan perempuan-perempuan lain yang menduduki jabatan penting di Indonesia.

PENUTUP

Representasi feminisme liberal dalam sinetron *Kita Nikah Yuk* (KNY) mencakup 5 hal antara lain perempuan bukan kelompok marginal, perempuan bukan kelas kedua, perempuan juga berpikir secara cerdas, kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan, serta perempuan tidak lemah. Ke lima representasi tersebut terlihat melalui penampilan tokoh Mawar dan Mirna.

Penampilan dua tokoh perempuan tersebut terlihat baik dalam bentuk tanda visual dan tanda verbal. Ide penempatan Mawar sebagai perempuan pekerja dapat dimaknai sebagai representasi dari konsep feminisme liberal yang memang tidak setuju adanya konstruksi sosial budaya yang menempatkan perempuan sebagai kelompok marginal. Perempuan juga sudah tidak bisa lagi dianggap sebagai kelas kedua dalam struktur sosial dan budaya. Pada kenyataannya, banyak perempuan bisa mendapatkan posisi di tempat kerjanya seperti Mawar yang bekerja sebagai eksekutif muda. Feminisme liberal juga menekankan nalar sehingga perempuan harus mempunyai kemampuan berpikir secara cerdas agar bisa meraih posisi sederajat dengan laki-laki. Dalam kaitan ini, Mawar merupakan sosok perempuan tersebut. Sebagai perempuan, dia tidak takut beradu argumentasi dengan laki-laki. Tokoh perempuan lainnya dalam sinetron KNY adalah bernama Mirna. Dia mendobrak rasa superioritas kaum laki-laki, suaminya, yang bernama Subeni. Menurut dia, suami tidak boleh seenaknya sendiri terhadap istrinya. Tokoh Subeni ditampilkan sebagai sosok yang tidak mencari nafkah untuk keluarganya, kegiatan sehari-harinya hanya keluyuran kesana-kemari. Selain itu, dalam konsep feminisme liberal, perempuan memang sudah tidak bisa dianggap lemah secara terus-menerus karena perempuan telah menampilkan wajah dan tingkah laku yang elegan bagi kepentingan kemanusiaan. Pada kenyataannya, banyak perempuan yang tidak hanya mandiri, tetapi mereka justru terlibat dalam kegiatan membantu orang lain. Tokoh Mawar adalah representasi dari konsep tersebut. Sebagai perempuan, dia tidak tergantung pada orang lain.

Kemanapun dia pergi, dia mengendarai mobil sendiri, meskipun di rumah ada kakak iparnya yang juga bekerja dan mengendarai mobil sendiri. Topik tentang perempuan memang masih menjadi tren dalam penelitian isi media pada 5 tahun terakhir. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengangkat topik tentang perempuan yang ditampilkan dalam media pada posisi yang tidak menguntungkan. Lain halnya dalam penelitian ini, topik tentang perempuan diarahkan untuk memberikan gambaran posisi perempuan yang menguntungkan. Mawar dan Mirna merupakan dua tokoh perempuan yang ditampilkan pada posisi yang "baik". Penempatan perempuan pada posisi tersebut merupakan representasi konsep feminisme liberal yang memang menentang praktik-praktik ideologi patriarkhi. Praktik-praktik tersebut antara lain menganggap perempuan sebagai kelompok marginal, kelas kedua, tidak mampu berpikir cerdas, tidak setara dengan laki-laki, dan lemah.

Sinetron merupakan hasil produksi kolektif dari berbagai keahlian, antara lain sutradara biasanya lebih mengutamakan aspek "acting" pemeran, kamerawan biasanya lebih menekankan aspek kualitas gambar, dan penulis scenario biasanya lebih mengutamakan aspek tema cerita. Namun, idealisme sutradara, kamerawan, dan penulis scenario biasanya "pudar" oleh idealism produser yang biasanya lebih mengutamakan aspek ekonomi atau "profit oriented". Sementara itu, khalayak pada perkembangan sekarang ini memanfaatkan media sudah dengan cara aktif dan selektif. Untuk itu, agar tidak ditinggalkan khalayak, sinetron sebaiknya tidak hanya dibuat dalam format sebagai tontonan, melainkan juga sebagai tuntunan. Pemilihan tema dengan menampilkan

perempuan pada posisi yang "baik" seperti dalam sinetron KNY adalah salah satu contoh format tuntunan yang perlu dipertahankan dan diikuti oleh pembuat sinetron lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian mandiri yang didukung dana dari Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada segenap pimpinan BPPKI Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Asmaeny. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Berger, Asa. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar*, Penerjemah: M. Dwi Marianto dan Suanrto. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Burton, Graeme. *Media and Society, Critical Perspectives*. England: Open University Press, 2005.
- Candraningrum, Dewi. 2013. "Superwoman Syndrome dan Devaluasi Usia: Perempuan dalam Karier dan Rumah Tangga". *Jurnal Perempuan* Vol. 18, No. 1. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Penerjemah: Yosali Iriantara dan Idhi Subandy Ibrahim. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007.
- Hakim, Lukman. "Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi". *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 03, No.

- 02 (2013): 247-264. Diakses pada 29 September 2014. <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/66/51>
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 2000.
- Irianto, Jusuf. "Perempuan dalam Praktek Manajemen Sumber Daya Manusia". *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 20, No. 4 (2007-10): 257-265. Diakses pada 13 Oktober 2014. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Perempuan%20dalam%20Praktek%20Manajemen.pdf>.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Labib, Muh. *Potret Sinetron Indonesia, Antara Realitas Virtual dan Realitas social*. Jakarta: PT. Mandar Utama Tiga Books Division, 2002.
- Morissan. *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Siahaan, Zulhaq Khomeini. "Analisis Sikap trhadap Perempuan sebagai Manajer: Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi Manajemen di Yogyakarta". *Fenomena* Vol. 7, No. 1 (2009): 22-33. Diakses pada 13 Oktober 2014. <http://data.dppm.uui.ac.id/uploads/03%20siahaan.pdf>.
- Simmon, Jack dan Leigh E. Rich. "Feminisme Ain't Funny: Woman as "Fun-Killer," Mother as Monster in the American Sitcom". *Advances in Journalism and Communication*, Vol.1, No.1 (2013): 1-12. Diakses pada 21 Oktober 2014. <http://www.scirp.org/journal/PaperInformation.aspx?PaperID=29539>.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analaisi Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sujarwo. *Mitos Dibalik Kisah-Kisah Sinetron Dalam Perspektif: Hegemoni dan Kapaitalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Wibowo, Fred. *Dasar-Dasar Program Televisi*. Bandung: Mandar Maju, 1997.
- Vida, Helen Diana. *Konstruksi Perempuan dalam Rubrik "CC Single" di Majalah Cita Cinta Edisi Januari – Desember 2009*". *Journal Communication Spectrum* Vol. 1, No. 1 (2011): 17-40. Diakses pada 29 September 2014. http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/download/2/2,
- Zaini, Nur. "Gender dan Ideologi dalam Sinetron (Analisis Semiotika tentang Representasi Gender dan Ideologi dalam Sinetron *Sekar* dan *Melati Untuk Marvel*)". *IPTEK-KOM* Vol. 11, No. 2 (2009): 162-182. Yogyakarta: BPPKI Yogyakarta.
- "Karena Banyak Menuntut, Nyawapun Tercabut. Kajian Representasi Perempuan dalam Berita tentang Pembunuhan Holly di Media Online". *Prosiding Seminar (Diskusi) Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* (2013). Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://www.sinemart.com/tv.php?id=236>. Diakses pada 7 Oktober 2014.
- <http://www.femina.co.id/isu.wanita/topik.hangat/ayah.rumah.tangga.pilihan.atau.kedadaan/005/007/239>. Diakses pada 14 Oktober 2014.
- <http://finance.detik.com/read/2014/08/25/093155/2671250/4/jumlah-pns-perempuan-sekarang-hampir-sama>

dengan-laki-laki. Diakses pada 20
Oktober 2014.
<http://www.tempo.co/read/news/2013/12/13/215537216/Jumlah-Pejabat->

Perempuan-Meningkat-Tahun-Ini.
Diakses pada 20 Oktober 2014.